

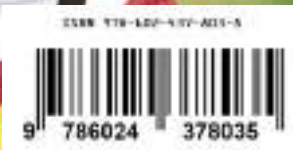
MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Manik untuk Menik

Tempat pensil manik milik Uyul menarik perhatian Menik. Ternyata itu buatan mamak Uyul, seorang perajin manik. Menik pun belajar meronce manik bersama Uyul. Saat sedang seru-serunya, tiba-tiba Menik sedih. Uyul dan teman-teman ikut sedih mendengar kabar Menik. Mereka pun menyiapkan cendera mata untuk menghibur Menik. Apa yang terjadi?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Manik untuk Menik



Penulis : Dwi Rahmawati
Ilustrator: Ahmad Saba Dunya

BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Manik untuk Menik

Jaket Pinjaman

Penulis : Dwi Rahmawati
Ilustrator : Ahmad Saba Dunya
Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy
Pengarah 1 : Dadang Sunendar
Pengarah 2 : M. Abdul Khak
Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
RAH
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahmawati, Dwi
Manik untuk Menik/Dwi Rahmawati; Wenny Oktavia (Penyunting);
Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2019
iv; 24 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-803-5

1. DONGENG – KALIMANTAN
2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para Pendiri Bangsa (*The Founding Fathers*), ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi antara lain dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah maupun komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia. Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Sekapur Sirih

Adik-Adik tentu tahu, Indonesia memiliki beragam budaya dan suku bangsa. Setiap daerah juga memiliki kerajinan tangan dan cendera mata yang khas.

Di Kalimantan Timur ada kerajinan manik-manik dengan ukiran Dayak. Suku Dayak meronce manik-manik untuk dijadikan hiasan aksesoris, misalnya penutup kepala, tas, kalung, gendongan bayi, dan pakaian adat.

Manik-manik dari suku Dayak umumnya berwarna terang, yaitu merah, kuning, hijau, putih, dan hitam. Setiap warna tersebut melambangkan keharmonisan.

Keterampilan meronce manik dapat dipelajari. Kalian juga bisa meronce manik bila gigih dan tekun mengerjakannya. Seperti yang dilakukan Menik dalam cerita ini.

Semoga setelah membaca buku ini, Adik-Adik semakin mengenal kerajinan setiap daerah, menjaga, dan berinovasi dalam mengembangkannya menjadi kegiatan ekonomi kreatif.

Samarinda, Mei 2019

Dwi Rahmawati



Menik suka membaca.
Ia membawa bukunya ke sekolah.
Teman-teman senang bisa meminjamnya.



“Tempat pensilmu cantik. Beli di mana?” tanya Menik.

“Buatan Mamak,” jawab Uyul.



Mamak Uyul adalah perajin manik.
Ia menjual kalung hingga ke Malaysia.
Uangnya untuk menambah penghasilan keluarga.



Menik ingin belajar meronce.
“Nanti sore aku ke rumahmu, Yul!” kata Menik.
“Ya. Kutunggu, Menik!” jawab Uyul.



"Susah, ya?" keluh Menik.

"Mudah, kok. Kita meronce manik besar," hibur Uyul.

"Kalau kamu tekun, pasti bisa," kata mamak Uyul.

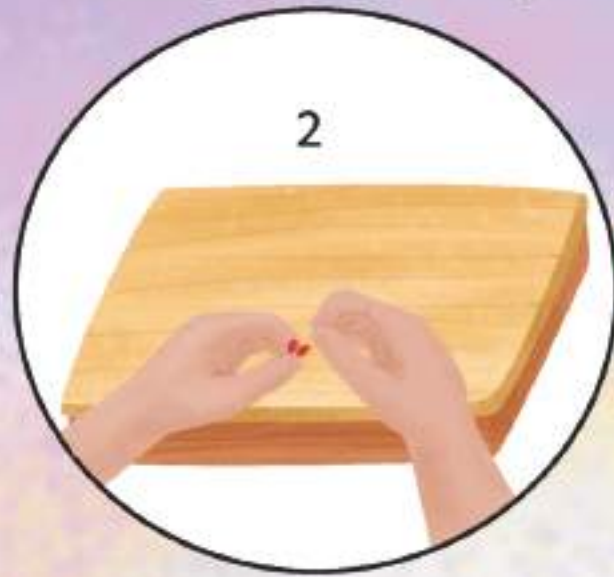
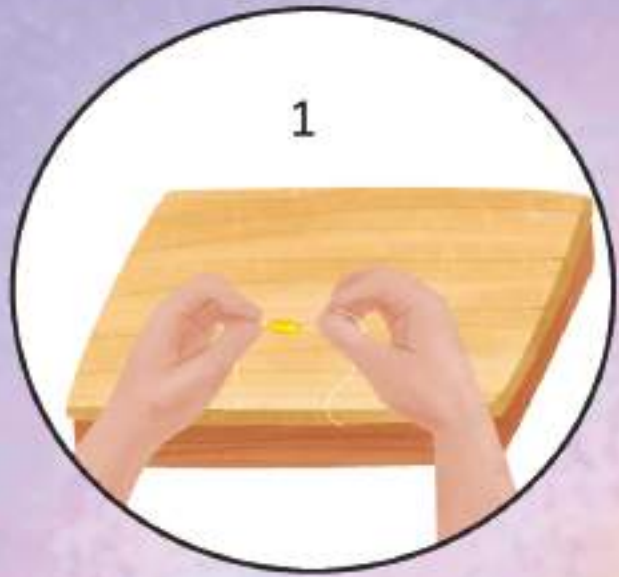


Menik mulai meronce.



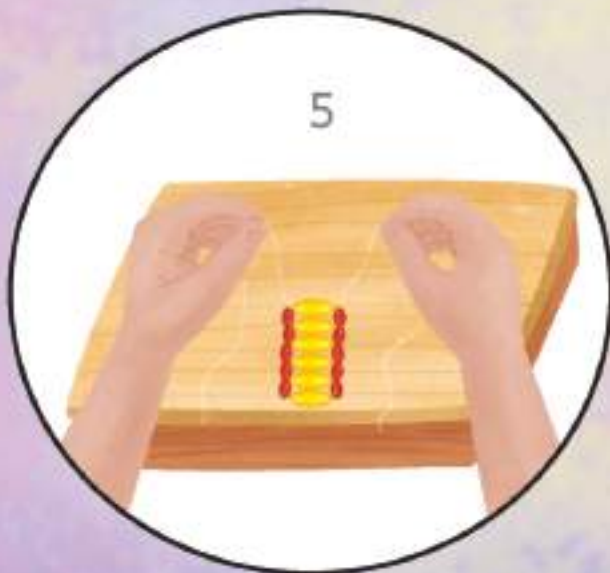
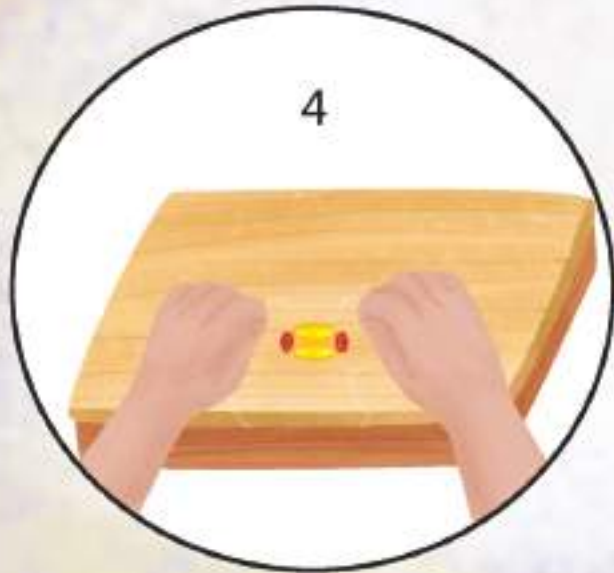
Letakkan manik di tengah.
Masukkan kedua ujung benang
menyilang ke dalam manik.

Masukkan manik merah ke
masing-masing benang.



Hasilnya seperti ini.

Ulangi langkah nomor satu.




Manik meronce pola berbeda.
"Lihat, gelangku!" seru Menik.
"Bagus," puji Uyul.



“Kenapa kamu sedih, Menik?” tanya Uyul.
“Aku akan pindah ke Papua,” jawab Menik.
Ayah Menik adalah ASN pusat, tugasnya
berpindah-pindah daerah.





“Menik akan pindah ke Papua,” kata Uyul.

“Ha ...? Menik pindah?” Ijum kaget.

“Ayo, kita beri cendera mata!” usul Ela.

Uyul dan teman-teman menyiapkan cenderamata.
"Berikan ini untuk Menik," kata mamak Uyul.
"Terima kasih!" jawab mereka serempak.





Hari perpisahan tiba.

“Selamat jalan, Menik,” bisik Uyul.

“Aku akan merindukan kalian,” jawab Menik.



Menik berharap bisa kembali ke Samarinda.
Bersama teman-teman, merajut persahabatan
seindah roncean manik.

Catatan

- manik : benda berbentuk bulat dengan lubang di bagian tengah untuk memasukkan benang; terbuat dari keramik, batu, kaca, dan plastik sintesis
- cendera mata : pemberian sebagai kenang-kenangan, sebagai pertanda ingat; tanda mata

Biodata



Penulis

Dwi Rahmawati yang lahir di Samarinda pada 16 Juli adalah alumnus Fakultas Universitas Mulawarman. Ibu tiga anak ini telah menerbitkan buku sejak tahun 2013. Hingga saat ini ia masih aktif menulis buku dan mengajar membaca anak usia SD. Penulis dapat dihubungi melalui posel rahmawati.dwi@gmail.com dan <https://www.facebook.com/dwi.d.rahmawati.1>



Ilustrator

Ahmad Solihin, dikenal dengan nama pena Ahmad Saba Dunya, lahir di Bandung, 12 Agustus 1977. Bapak dua anak perempuan ini suka menggambar sejak kecil. Pada tahun 2001 ia mengikuti pelatihan pembuatan film animasi 2-D, dan membentuk rumah produksi animasi. Ia terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan dunia animasi dan ilustrasi. Ia dapat dihubungi melalui posel sabadunya96@gmail.com dan <https://www.facebook.com/ahmad.saba1>.



Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.

